

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia 8-12 adalah usia dimana orang tua harus lebih peka terhadap anak, karena anak di usia tersebut masih terbilang sangat rentan terhadap hal-hal pengaruh negatif yang di dapatkan dari luar lingkup keluarga, dengan memberikan pengasuhan yang benar dan tepat anak akan tumbuh menjadi kepribadian yang baik. Tidak hanya akan berguna di lingkup keluarga tetapi hal tersebut akan berguna di sosial masyarakat kelak¹.

Penulis tertarik untuk meneliti di desa banaran, kab Pulung , Kec Ponorogo karena sesuai pengamatan di lingkungan desa yang dimana pola asuh yang di lakukan oleh orang tua kurang tepat seperti, anak tidak di beri hak nya untuk berpendapat, perilaku dan karekter dan tutur kata anak yang tidak baik yang ternyata di lakukan oleh orang tuanya sendiri sehingga anak meniru perilaku tersebut.

Dalam lingkup sosial masyarakat, keluarga membentuk sebuah unit kecil yang terdiri dari seorang kepala keluarga dan sejumlah tanggungan yang tinggal bersama dalam suatu tempat tinggal. Struktur keluarga umumnya melibatkan peran ibu, ayah, dan anak-anak. Seorang ayah berfungsi sebagai kepala keluarga dan pemimpin, bertanggung jawab atas berbagai kewajiban yang dimilikinya, namun ibu juga mempunyai banyak tanggung jawab, terutama terhadap anak-anaknya. Mencukupi kebutuhan anak-anaknya dalam hal sandang, pangan, papan, dan pendidikan merupakan tanggung jawab utama orang tua. Mengasuh anak

¹ Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2004), h. 41.

bukanlah tugas yang mudah. Orang tua mempunyai tanggung jawab lebih dari sekedar menyediakan makanan dan pendidikan bagi keluarga. Mengingat orang tua memberikan pendidikan pertama kepada anak, maka keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadiannya juga sama pentingnya².

Orang tua seorang anak adalah guru pertama dan paling berarti bagi mereka. Seluruh kepribadian seorang anak sebagian besar dibentuk oleh orang tua dalam rumah tangga. Perkembangan karakter dalam kepribadian anak dibentuk oleh lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakatnya. Belajar mengajar untuk memahami keadaan guru dan murid merupakan tujuan utama bidang pendidikan. Selain itu, tujuan pendidikan yang lainnya adalah untuk memperluas informasi melalui pendidikan formal dan informal.

Kesan umum tentang perilaku seseorang, termasuk emosi, ekspresi, dan interaksi uniknya dengan orang lain, dikenal sebagai kepribadiannya. Secara umum, sifat-sifat seperti kejujuran, keuletan, dan kegigihan yang bertahan dan mendarah daging dalam karakter seseorang disebut sebagai kepribadian. Pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh kepribadiannya. Sosialisasi penuh merupakan sumber watak positif anak. Kepribadian seorang anak berkembang sejak dini dan hal ini penting karena dapat berdampak pada kehidupan dewasanya. Anak yang berkepribadian positif, misalnya, akan bertindak secara moral. Sebab, orang tua mempunyai peran krusial dalam membentuk kepribadian anak sejak dini³.

Sebenarnya menjadi orang tua merupakan sebuah proses yang dinamis

² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 152-153.

³ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h.162

karena dinamika keluarga sering berubah. Durasi prosedur ini tidak diketahui. Namun orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri anak mereka jika mereka menyadari bahwa pengembangan kepribadian adalah sebuah proses yang memerlukan banyak waktu dan usaha, bahwa hal itu terjadi hanya ketika seorang anak membuat pilihan, dan bahwa setiap keputusan berdampak pada anak. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa sifat dan karakter seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh peran keluarga, terutama oleh orang tua, dalam proses pendidikannya. Dengan demikian, pendekatan orang tua dalam memberikan asuhan kepada anaknya dapat dianggap sebagai suatu strategi yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan kepada mereka.

Pola asuh sendiri memiliki arti sikap dan tindakan orangtua kepada anak, yang meliputi membimbing dan membina anak agar dapat berkembang secara akademis, jasmani, sosial, emosional, dan spiritual. Pola asuh orangtua yang dipermasalahkan, menurut Rizal (Solebah, Ardianti & Purbasari, 2021), merupakan pola perilaku yang digunakan secara sporadis dan relatif konstan. Menurut Omrod, ada tiga macam pola asuh orangtua: 1) Demokratis; 2) Otoriter; dan 3) Permisif (Solebah, Ardianti, & Purbasari, 2021).

Cara seorang remaja dididik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadiannya. khususnya anak-anak usia sekolah dasar yang membutuhkan arahan dan belum mengembangkan karakter yang kuat secara keseluruhan. Dalam hal ini, pengaruh didikan orangtua terhadap perkembangan kepribadian anak sangatlah penting. Ketika diajarkan sopan santun sejak usia dini, misalnya, anak-anak akan tahu pada saat mereka berada di sekolah bagaimana cara menyebarkan sopan santun kepada orang lain. Anak muda yang tidak diajari

etika juga lebih rentan menganiaya orang lain.

Pada saat praktik pola asuh orang tua kepada anak tepat dan akurat digunakan, maka dalam hal ini orang tua yang baik sering kali membesarkan anak-anak yang baik. Latihan ini menyelidiki dampak gaya pengasuhan terhadap anak-anak dan bagaimana pengaruhnya terhadap kepribadian anak-anak, khususnya mereka yang duduk di bangku sekolah dasar. Pola pengasuhan ini dapat menentukan karakter seorang remaja ketika dewasa. Pengalaman masa kecil yang buruk dapat menimbulkan perspektif negatif terhadap interaksi sosial anak. Anak-anak yang mengalami hal ini mungkin menjadi antisosial, kurang percaya diri, dan mungkin menjadi antisosial.

Perkembangan emosi menurut Riana Mashari adalah kemampuan mengendalikan, menafsirkan, dan menangani perasaan sehingga individu dapat bereaksi dengan baik terhadap keadaan apa pun yang menyebabkan munculnya perasaan tersebut. Menurut Ali Nugraha, pertumbuhan sosial dan emosional terjadi pada masa kanak-kanak. Adaptasi Sosial dan Perilaku Manajer Dengan demikian, penulis menarik kesimpulan bahwa kemampuan mengendalikan, menafsirkan, dan mengatur emosi agar sesuai dengan masyarakat disebut sebagai perkembangan sosio-emosional.

Tindakan orangtua yang dapat mempengaruhi secara signifikan perilaku anak adalah membentak, mencontohkan perilaku yang tidak menyenangkan dan sulit diatur, atau dengan menggunakan teknologi yang lebih maju, seperti televisi, yang berdampak buruk pada perkembangan emosi anak.⁴

Perkembangan emosi anak sejak dini sudah berkembang karena merupakan tahap emas perkembangan sosial (golden social development stage).

⁴ Ibid, h.297

Menurut buku Jhon W. Santrock, *The Social-Emotional Study of Children*, penelitian perkembangan anak menunjukkan adanya hubungan antara kesejahteraan emosional orang tua dan kemampuan sosial anak mereka (Fitnes dan Duffield). Misalnya, mereka menemukan bahwasannya secara alami seorang anak akan belajar mengomunikasikan perasaan mereka serta orang tua dengan memiliki tingkat emosi yang baik secara tidak langsung ketika berinteraksi dengan orangtua lainnya juga akan memiliki keterampilan sosial yang jauh lebih baik. Menurut M. Arifin, tanggung jawab orang tua adalah:

- 1) sebagai pengajar bagi keluarga,
- 2) sebagai wali dan pengasuh. Pola asuh adalah suatu proses yang membentuk konvensi dan orang-orang yang akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak.

Hal ini menyangkut bagaimana orangtua bertindak, memimpin, mengajar, dan menghukum anak mereka sehingga seorang anak tersebut mencapai usia dewasa. Memahami energi aktivasi kepribadian, membangunnya langkah demi langkah, dan melihat efek dari setiap langkah pada anak dapat membantu orang tua membantu anak mereka menjadi lebih percaya diri. Akibatnya, perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh orang tuanya. gaya pengasuhan otoritatif .

Orang tua benar-benar fokus pada kebutuhan anaknya dan memenuhinya dengan berfokus pada faktor kebutuhan. Tiga gaya pengasuhan orang tua ini memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan sosial dan emosional anak. Dengan begitu, orang tua harus dapat memilih metode yang tepat dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

Perbedaan gender, dampak kekeluargaan, dan kesadaran diri anak merupakan beberapa variabel yang mungkin mempengaruhi mood anak. Untuk memperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif, peneliti mempunyai ketertarikan untuk mempelajari bagaimana praktik pengasuhan anak mempengaruhi pertumbuhan emosional anak.

Peneliti menemukan bahwa orang tua sering kali merasa takut jika pertumbuhan anaknya tidak sejalan dengan perkembangan anak lainnya berdasarkan temuan studi observasional percontohan. Agar anak-anaknya tumbuh menjadi orang yang diinginkan orang tuanya, orang tua menetapkan pedoman dan harapan. Oleh karena itu, untuk memberikan stimulasi yang terbaik kepada anak dalam proses perkembangannya, Orang tua perlu memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan strategi pengasuhan dengan kecerdasan dan kebijaksanaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik pengasuhan anak dapat mempengaruhi pertumbuhan sosial dan emosional anak, berdasarkan penilaian pertumbuhan sosioemosional anak di Desa Banaran Kecamatan Pulong Ponorogo usia 8 sampai 12 tahun.

A. Identifikasi Masalah

Mengingat konteks permasalahan di atas, permasalahan berikut dapat dikenali:

1. Anak kurang memiliki kemampuan emosional dan sosial.
2. Orang tua sering kali beranggapan bahwa keputusan anaknya bukanlah keputusan terbesar bagi mereka.
3. Ketidakpahaman orang tua terhadap pola pengasuhan dapat mengakibatkan ketidakmampuan mereka dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya.
4. Orang tua yang tidak melihat potensi anaknya
5. Orang tua menganggap pendekatan mereka dalam mengasuh anak adalah yang paling bermanfaat bagi anak mereka.
6. Orang tua tidak memiliki arahan yang diperlukan untuk pertumbuhan anak mereka.

C. Batasan Masalah

Dengan merinci konteks masalah di atas, cakupan penelitian ini terfokus pada tingkat kurangnya keterampilan sosio-emosional pada anak. Hal ini dikaitkan dengan metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

A. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan mengidentifikasi permasalahan yang telah disajikan, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah, "Seberapa pengaruh pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 8-12 tahun di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo?"

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi "Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 8-12 Tahun" dan "Konsekuensinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak" merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Keunggulan penelitian ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pola asuh orang tua berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak, dengan fokus pada kelompok usia 8-12 tahun.

2. Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini, seperti berikut ini:

1) keuntungan teoretis

a) Penelitian ini menawarkan sinopsis teoritis perkembangan sosial-emosional anak usia dini dan filosofi pendidikan.

b) Penelitian ini memberikan informasi untuk penyelidikan lebih lanjut.

2) Manfaat Praktis

a) Untuk wali. Memberikan nasehat bagaimana menerapkan teknik pengasuhan yang sesuai dengan pertumbuhan sosial emosional anak.

- b) Untuk anak-anak. Perkembangan sosio-emosional anak usia dini dapat berkembang bila diberikan pengajaran yang tepat.

